

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu sarana penting yang harus terdapat di sekitar lingkungan masyarakat yang bergerak dalam bidang kesehatan. Rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, agar tercapainya kesehatan yang bermutu, rumah sakit diharapkan mampu memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu pelayanan kesehatan rumah sakit yang diwajibkan untuk memenuhi SPM.

Salah satu cara untuk memenuhi SPM adalah menyesuaikan ketepatan pelayanan kefarmasian dengan Standar Pelayanan Minimal yang telah ditetapkan pemerintah. Dalam SPM Rumah Sakit tahun 2008, untuk pelayanan farmasi salah satunya adalah waktu tunggu pelayanan resep di instalasi farmasi yang meliputi obat jadi dan obat racikan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, waktu pelayanan farmasi terbagi menjadi 2 (dua), yaitu waktu tunggu pelayanan obat jadi (non racikan) dan waktu tunggu obat racikan. Waktu tunggu obat jadi (non racikan) adalah tenggang waktu mulai pasien menyerahkan resep sampai dengan menerima obat jadi (non racikan) dengan standar minimal yang

ditetapkan ≤ 30 menit. Sedangkan waktu tunggu pelayanan obat racikan adalah tenggang waktu mulai pasien menyerahkan resep sampai dengan menerima obat racikan dengan standar minimal yang ditetapkan ≤ 60 menit.

Waktu tunggu pelayanan obat sangat erat kaitannya dengan kepuasan pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sani (2017), bahwa lamanya waktu tunggu pasien mencerminkan bagaimana rumah sakit mengelola komponen pelayanan yang disesuaikan dengan situasi dan harapan pasien. Pelayanan yang baik dan bermutu tercermin dari pelayanan yang ramah, cepat, dan nyaman.

Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo (RSUMP) merupakan salah satu rumah sakit besar di Ponorogo yang berdiri sejak tahun 1962. Seiring berjalannya waktu, RSUMP mengalami peningkatan jumlah pasien, sehingga jumlah resep yang masuk setiap tahunnya juga akan meningkat. Bersumber dari data laporan Instalasi farmasi Rawat Inap RSUMP, disebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah resep setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2016 didapatkan jumlah resep sebanyak 92.303 resep, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan resep menjadi 98.107 resep, dan pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan jumlah resep yaitu menjadi 106.485 resep. Ini membuktikan bahwa setiap tahun Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo mengalami peningkatan jumlah resep. Hal tersebut akan menjadi salah satu faktor yang nantinya berdampak pada lamanya waktu tunggu pelayanan resep di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah berapa lamakah waktu tunggu pelayanan resep di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu tunggu pelayanan resep di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Sebagai Informasi kepada masyarakat mengenai lama waktu tunggu pelayanan resep yang ada di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.
2. Sebagai bahan masukan/rujukan kepada pusat pelayanan kesehatan mengenai waktu tunggu pelayanan resep di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.
3. Sebagai sumber masukan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.